

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tanjung Balai Karimun Kabupaten Karimun. Secara astronomis, Kabupaten Karimun terletak di antara $0^{\circ} 35'$ Lintang Utara sampai dengan $1^{\circ} 10'$ Lintang Utara dan $103^{\circ} 30'$ Bujur Timur sampai dengan 104° Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Karimun terdiri atas daratan dan perairan, yang secara keseluruhan kurang lebih seluas 7.986 km^2 . Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Karimun memiliki batas-batas :

1. Utara – Philip Channel Singapura dan Semenanjung Malaysia;
2. Selatan – Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir;
3. Barat – Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis dan Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan;
4. Timur – Kota Batam.

Kabupaten Karimun terdiri dari 12 sub-wilayah yaitu Moro, Durai, Kunder, Kunder Utara, Kunduri Barat, Ungar, Belat, Karimun, Buru, Meral, Tebing dan Meral Barat. Kabupaten Karimun merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. Kabupaten Karimun saat ini terdiri dari 250 pulau, semua pulau diberi nama dan hanya 57 pulau yang berpenghuni. Dua pulau terbesar yang menjadi pusat penduduk dan pusat perekonomian adalah Karimun dan Kunder. Pulau terjauh di Kabupaten Karimun adalah Pulau Karimun Anak dan Pulau Iyu Kecil.

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi karakteristik aseptor KB yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan di Puskesmas Tanjung Balai Karimun

Karakteristik	<i>f</i>	%
Umur		
Dewasa Awal (26 – 35 tahun)	10	47,6
Dewasa Akhir (26 – 35 tahun)	10	47,6
Lansia Awal (46 – 55 tahun)	1	4,8
Pendidikan		
SD	1	4,8
SMP	6	28,6
SMA	9	42,9
PT	5	23,8
Pekerjaan		
IRT	12	57,1
Swasta	7	33,3
Guru	1	4,8
BUMN	1	4,8
Jumlah	21	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 21 aseptor KB, umumnya berada pada kelompok umur dewasa awal (47,6%) dan dewasa akhir (47,6%). Dominan responden berpendidikan SMA (42,9%). Lebih dari separuh responden berprofesi sebagai IRT (57,1%).

2. Analisis Univariat

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi lama penggunaan dan siklus menstruasi aseptor KB yang menggunakan kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan di Puskesmas Tanjung Balai Karimun

Kategori	Mean	Min – Max
Lama Penggunaan KB	43,19	18 – 84
Siklus Mestruasi	<i>f</i>	%
Juli		
Normal (0)	1	4,8
<i>Amenorrhea</i> (1)	19	90,5
<i>Oligomenorrhea</i> (2)	1	4,8
Agustus		
<i>Amenorrhea</i> (1)	21	100
September		
<i>Amenorrhea</i> (1)	20	95,2
<i>Oligomenorrhea</i> (2)	1	4,8
Oktober		
<i>Amenorrhea</i> (1)	21	100
November		
<i>Amenorrhea</i> (1)	21	100
Desember		
<i>Amenorrhea</i> (1)	21	100
Jumlah	21	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata lama penggunaan KB suntik 3 bulan dari 21 aseptor KB ialah 43,19 bulan dengan lama

penggunaan minimal 18 bulan dan lama penggunaan maksimal 84 bulan. Pada bulan Juli, dominan responden *Amenorrhea* (90,5%), satu responden dengan siklus menstruasi normal (4,8%) dan satu responden *Oligomenorrhea* (4,8%). Pada bulan Agustus seluruh responden *Amenorrhea* (100%). Pada bulan September terdapat satu responden yang *Oligomenorrhea* (4,8%) sedangkan sisanya *Amenorrhea* (95,2%). Pada bulan Oktober hingga November seluruh responden *Amenorrhea*.

B. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 aseptor KB, umumnya berada pada kelompok umur dewasa awal (47,6%) dan dewasa akhir (47,6%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam kategori reproduksi sehat dan dewasa sehingga matang dalam segi fisik dan psikologis serta siap untuk berumah tangga.

Dominan responden berpendidikan SMA (42,9%). Tingginya pendidikan responden dapat menjadi bekal dalam menyerap informasi tentang suatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menyerap informasi. Secara umum, memiliki pendidikan yang lebih tinggi membuat suatu pribadi untuk lebih mudah memperoleh informasi (Diah Meidatuzzahra, 2019).

2. Pembahasan Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama penggunaan KB suntik 3 bulan dari 21 aseptor KB ialah 43,19 bulan dengan lama penggunaan minimal 18 bulan dan lama penggunaan maksimal 84 bulan. Umumnya seluruh responden aseptor KB 3 bulan mengalami perubahan siklus menstruasi. Pada bulan Juli, hanya terdapat satu responden dengan siklus menstruasi normal (4,8%) dan satu responden oligomenora (4,8%). Pada

bulan September terdapat satu responden yang oligomenorea (4,8%). Sedangkan pada bulan-bulan lainnya seperti bulan Agustus, Oktober, November dan Desember seluruh responden amenorea (100%).

Perubahan efek pada siklus menstruasi diakibatkan setelah penerima menerima suntikan, sebagai efek sampingnya, hormon progesterin pada alat kontrasepsi mengentalkan leher rahim sehingga sel sperma menjadi sulit untuk melakukan perjalanan ke rahim. Selain itu, progesterin ini juga mencegah ovulasi dan endometrium tidak lagi mendukung sel telur yang telah dibuahi. Fungsi hormonal dapat menimbulkan efek samping pada tubuh penerima KB. Efek samping yang dapat terjadi dengan penggunaan pil KB suntik 3 bulan adalah perubahan siklus menstruasi (menstruasi dapat menjadi lebih pendek, lebih lama, bercak, kemudian menstruasi menjadi lebih jarang atau berhenti sama sekali), berat badan dapat meningkat, penurunan kesuburan, penurunan gairah seks, sakit kepala, nyeri payudara, perubahan suasana hati dan jerawat (Andriani, 2018).

Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa terjadi perubahan siklus menstruasi aseptor KB suntik 3 bulan seperti *Oligomenorrhea* dan *Amenorrhea*. Ketidak seimbangan hormone estrogen dan progesterone karena KB suntik 3 bulan hanya mengandung hormone progesterin sehingga endometrium tidak bisa menebal dan menyebabkan keluarnya bercak darah semakin lama pemakain bercak darah semakin menurun dan terjadilah oligomenora dan amenorea (Sinaga, 2021). Selain suntik KB 3 bulan, juga terdapat beberapa hal lainnya yang menjadi penyebab gangguan menstruasi seperti penurunan berat badan secara drastis dalam waktu singkat, olahraga berat, stress, dan diet yang ketat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rany Anggina Putri (2021) tentang hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa gangguan menstruasi dari 53 responden

(100%) yang mengalami gangguan menstruasi pada 53 responden (100%), *Amenorrhea* sebanyak 33 responden (62,3%) yang mengalami nyeri haid. Gangguan siklus haid yang paling sering berupa haid sering dialami oleh penerima KB suntik 3 bulanan yang sudah melakukan suntik KB berulang, *Amenorrhea* sering terjadi pada penggunaan jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon dalam tubuh, karena hormon yang terkandung dalam kontrasepsi suntik 3 bulan hanya progestin. Insiden *Amenorrhea* diduga berhubungan dengan atrofi endometrium. Penggunaan kontrasepsi suntik selama 3 bulan dapat menyebabkan penurunan kadar FSH dan LH. Penurunan FSH dapat mencegah perkembangan folikel, sedangkan penurunan produksi LH dapat mencegah pematangan dan ovulasi folikel. Kondisi ini menyebabkan *Amenorrhea*.

Pemakaian Kontrasepsi suntik 3 bulan masih tinggi, karena banyak wanita menerima kontrasepsi 3 bulan sebagai metode kontrasepsi yang memuaskan, sehingga akseptor memilih metode ini untuk mengendalikan kehamilan selama bertahun-tahun. Waktu kontrasepsi suntik 3 bulanan 2 bulan lebih lama dibandingkan dengan kontrasepsi suntik 1 bulan. Setelah lebih dari 2 tahun menggunakan metode KB suntik 3 bulan, perlu dipertimbangkan untuk beralih ke metode KB lain, selain itu jika berhenti menggunakan KB suntik 3 bulan dan ingin beralih ke metode lain seperti pil kombinasi atau IUD, hal ini dapat diberikan tanpa menunggu datangnya haid, karena tujuan alat kontrasepsi tersebut adalah untuk melahirkan dan haid akan kembali normal suntikan 3 bulan dan ingin berganti cara lain misalnya dengan pil kombinasi atau IUD dapat diberikan tanpa menunggu haid, karena tujuan penggunaan kontrasepsi tersebut untuk menjarangkan kelahiran dan haid menjadi normal (Rany Anggina Putri, 2021).